

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hujan lebat yang melanda ibukota Jakarta awal bulan Januari 2005 ini, telah mengakibatkan sebagian wilayah Jakarta mengalami banjir. Banjir yang hampir setiap tahun melanda wilayah Jakarta, seperti kebiasaan tahunan yang akan muncul dan muncul lagi. Tata kota yang kurang baik, disiplin masyarakat yang masih rendah tentang membuang sampah, tata perumahan yang tidak beraturan dan pembangunan rumah-rumah di pinggiran kali daerah resapan air sungai, semakin memperumit masalah banjir ini.

Lihat saja pengeruk sampah di pintu air Manggarai yang mengambil entah berkubik-kubik sampah yang ada. Mulai dari kantong dan botol plastik, bantal, kayu, ban sampai tinja membuat pekerjaan rumah pemerintah maupun masyarakat dalam mengurangi dampak banjir tetaplah besar. Penyakit yang ditimbulkan akibat banjir, mulai dari penyakit kulit, pernafasan, dan penyakit demam berdarah mulai menyerang masyarakat.

Di lingkungan peneliti sendiri dimana warganya hidup di daerah aliran sungai. Kebanyakan warga membuang tinja dan kotoran lainnya ke sungai. Padahal seharusnya tinja dibuang ke dalam tanah, diendapkan dan nantinya tinja itu akan mengurai kembali menjadi tanah dan mampu menyuburkan tanah.

Tetapi apa mau dikata, pembangunan pengurai tinja ini sulit dilakukan karena lahannya yang sempit. Gang-gang yang ada di kampung ini hanya cukup

dilewati oleh 2 motor saja. Tidak ada jarak yang cukup baik untuk membangun tempat pengurai tinja dengan pembangunan penyedotan fasilitas air tanah, dimana masyarakat banyak yang menggunakan fasilitas air tanah ini. Padahal untuk membangun tempat mengurai tinja diperlukan jarak yang cukup lebar, sehingga tinja tidak meresapi air tanah.

Selain masalah pembangunan pengurai tinja di atas ternyata masalah banjir pun menghinggapi wilayah ini. Selain karena mereka hidup di daerah aliran sungai yang menyebabkan mereka rentan terhadap banjir. Pemecahan masalah terhadap penanggulangan banjir ini dirasakan kurang.

Kalau sudah banjir, jalan-jalan di kampung ini mulai diselimuti lumpur yang pekat dan baunya yang cukup menyengat. Bau yang menyengat ini mengundang lalat-lalat untuk datang ini salah satunya mungkin berasal dari tinja yang dibuang ke sungai. Akibatnya ketika Lumpur sudah mulai mengering, bakteri yang tertinggal di jalan-jalan itu secara tidak sengaja dihisap oleh masyarakat melalui katalisator udara. Sehingga kemudian warga terserang penyakit pernafasan batuk, influenza dan juga diare.

Warga tahu bahwa setiap hujan besar masalah banjir ini akan terjadi, tetapi pemecahan masalah yang dilakukan masyarakat nampaknya belum memberikan hasil yang maksimal. Usaha untuk meninggikan pelataran rumah atau membuat batas serta pagar yang lebih tinggi antara bibir sungai lebih rendah dengan jalan tetap tidak berhasil. Lihat saja, air tetap merembes dari lubang-lubang yang ada di rumah, dari lubang kakus, sampai lubang-lubang pengeluaran air. Akibatnya mereka tetap kebanjiran. Kalau sudah kebanjiran seperti ini, tidak saja barang

elektronik yang rusak, buku-buku, bahkan surat berharga, seprai, sepatu dan barang-barang yang disimpan di lantai bawah biasanya rusak.

Telah kami ketahui, bahwa dasar dan tujuan pendidikan disetiap negara itu tidak selalu tetap sepanjang masa, melainkan sering mengalami perubahan atau pergantian, sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut John Milton (Inggris, 1608-1674). Tujuan pendidikan adalah persiapan untuk kehidupan yang sebenarnya di dunia nyata. Dalam artian pendidikan juga ditujukan untuk persiapan kami menghadapi alam nyata ini dan mampu memecahkan setiap permasalahan. Bahkan menurut Robert M Gagne (1985) menyatakan, "Program pendidikan memiliki tujuan pokok yang penting untuk mengajarkan murid agar mampu memecahkan masalah".

Harare mengatakan pendidikan jangan seperti menara gading, sehingga pengetahuan diharapkan tidak mandul penerapannya di dunia nyata. Pengetahuan yang diberikan sekolah seharusnya tidak saja bisa diterapkan di ruang kelas saja, tetapi juga mampu diterapkan dalam kehidupan nyata dan juga mampu memecahkan masalah. Memang pengetahuan ini ada juga yang ditujukan untuk sekedar mengetahui saja, tetapi tentu sebagai manusia yang berfikir kritis sangat disayangkan apabila hanya sampai pada ranah C1 dan C2 saja. Menurut taksonomi bloom ranah ini adalah ranah pengetahuan dan pemahaman tetapi tanpa tahu bagaimana memecahkan permasalahan yang ada disekitarnya.

Kemudian yang terjadi, banjir ditanggapi secara biasa, menerima secara *taken for granted*, yang terjadi biarlah terjadi. Berharap banjir cepatlah berlalu, walaupun banjir datang kami hanyalah menutup pintu-pintu dengan buntelan pasir

dan berdoa hujan turun tidak terlalu lama. Masih untung kalau orang tersebut mempunyai uang membeli karung-karung pasir dan meninggikan rumah, kalau tidak memiliki uang. Bagaimana? Akhirnya yang terjadi, kenyamanan itu hanyalah milik orang-orang yang *the have* saja.

Karena mementingkan kepentingannya masing-masing, mereka meninggikan rumah, yang berakibat tetangga sebelah lebih banjir dari sebelumnya. Prinsip yang dianut masyarakat, biarlah rumah orang lain banjir yang penting rumah sendiri tidak banjir. Sangat disayangkan, padahal salah satu tujuan pendidikan adalah tertanamnya nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati dan menolong, serta juga kemampuan memecahkan permasalahan yang ada di dunia nyata. Di lingkungan yang terdekat terlebih dahulu, yaitu masyarakat. Jadi apa yang salah dengan pendidikan ini apakah tingkat pendidikan yang membuat mereka tidak mampu memecahkan masalah atau karena faktor lain.

Selain itu pernah di lingkungan kami terdapat orang sakit, yang katanya sekarang sedang di *yasinkan*, maksudnya keluarga tidak membawa si sakit ke rumah sakit karena mereka tidak punya uang untuk membawa pasien ke dokter sehingga mereka hanya mendo'akannya saja. Ironisnya di kampung kami sering digembar-gemborkan adanya kartu sehat dan adanya dana sosial bagi orang-orang yang miskin, dana Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan juga berseliweran di mana-mana yang peruntukannya entah untuk apa.

Tetapi itu di lingkungan kami, berbeda lagi di lingkungan yang lainnya dimana masyarakat mampu memecahkan masalahnya sendiri. Kita ambil contoh

Ibu Eroh, Pemenang Kalpataru 1988 dari Tasikmalaya, Jawa Barat. Hidup sederhana sebagai buruh tani perempuan dengan upah Rp.300/hari, Ibu Eroh mempunyai inisiatif luar biasa dalam upaya mencari persediaan air bersih. Gunung Galunggung yang meletus tahun 1982 mengubah sawah dan kebun menjadi pasir. Kegigihannya memapas tebis cadas untuk membuat saluran air yang menggelayut pada akar pohon serta upayanya menelusuri tebing menggugah 19 orang penduduk lainnya membuat saluran selebar 2 meter, panjang 4,5 km, dan menembus 8 bukit. Pekerjaan ini dilakukan 2½ tahun secara terus menerus dan menghabiskan 30 pahat, 15 kampak, 10 belicong, 10 linggis, 25 golok, 40 pacul, dan 10 martil. Upaya ini berhasil mengairi 75 sawah dengan sistem irigasi teknis.

Ada juga contoh lainnya, Mbah Otto, warga Kampung Cikarees, Desa Padasuka, Kecamatan Cibatu, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Impiannya untuk memiliki air bersih, dilakukannya dengan mengikat tubuhnya dan bergelayutan di atas jurang. Air tersebut dialirkan ke penduduk Kampung Cikarees dengan menggunakan pipa kayu yang diganti dengan pipa besi dan selang.

Mereka adalah sosok orang-orang yang peduli dengan lingkungannya dan menyadari bagaimana lingkungan merupakan nafas kehidupan bagi manusia. Yang menjadi pertanyaan, mengapa orang-orang ini mampu memecahkan masalah tersebut? Pengalaman-pengalaman apa saja yang berperan dalam pemecahan permasalahan di lingkungannya? Serta Langkah-langkah apa yang dilakukan untuk memecahkan masalah?

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat memang beragam dan kemampuan masyarakat memecahkan masalah tersebut juga bermacam-macam. Dimulai dari mengapa masyarakat, umumnya dan orang khususnya, tidak mampu melakukan tindakan untuk memecahkan masalah di lingkungannya? Apakah faktor pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan mereka memecahkan masalah? Bagaimana proses seseorang dalam memecahkan masalahnya? Dan apakah setiap orang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Peneliti hanya akan melihat faktor pengalaman-pengalaman apa saja yang berperan dalam pemecahan permasalahan yang dilakukan seseorang di lingkungannya. Studi kasus akan dilakukan pada Mbah Otto, Warga Kampung Cikarees, Desa Padasuka, Kecamatan Cibatu, Kabupaten Garut, Jawa Barat. (Ketertarikan peneliti pertama kali adalah ketika melihat beliau pada artikel KOMPAS, tanggal 28 April 2005 yang menceritakan kepedulian beliau terhadap lingkungan dengan mengairkan air bersih di kampung Cikarees, Desa Padasuka, Kecamatan Cibatu, Kabupaten Garut, Jawa Barat).

## **1.4 Perumusan Masalah**

Perumusan masalah yang akan diteliti adalah: Pengalaman-pengalaman apa saja yang berperan dalam pemecahan permasalahan yang dilakukan oleh Mbah Otto, warga Kampung Cikarees, Desa Padasuka, Kecamatan Cibatu, Kabupaten Garut, Jawa Barat?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pengalaman-pengalaman apa saja yang berperan dalam pemecahan permasalahan di lingkungannya.

### **1.6 Kegunaan (manfaat) Penelitian**

#### Tujuan Khusus

Menganalisa pengalaman-pengalaman yang berperan dalam memecahkan permasalahan sehingga mampu mengambil contoh dari model tersebut sebagai pelajaran bagi masyarakat lainnya dan diharapkan masyarakat mampu mengakomodir sumber, menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah dan melakukan prosedur pemecahan masalah.

#### Tujuan Umum

1. Bermanfaat bagi model pembelajaran memecahkan masalah dalam masyarakat.
2. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan lingkungan secara khusus dan bidang pendidikan secara luas.